

TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS

Umi Nafisah¹⁾, Riyan Setiyanto²⁾, Rahmadhani Tyas Angganawati³⁾, Runtut Wigati⁴⁾,
Erna Wati⁵⁾

^{1,2,4,5}D3 Farmasi, Politeknik Indonusa Surakarta, ³STIKES Bogor Husada

^{1,2,4,5}Jl. Palembang No. 8, Jati, Cemani, Sukoharjo, Jawa Tengah

³Jl. Sholeh Iskandar No.4, Kedungbadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat

Email: ¹uminafisah@poltekindonusa.ac.id, ²riyansetiyanto@poltekindonusa.ac.id,

⁴widatiruntut@gmail.com

Abstract

The number of new tuberculosis cases in Indonesia is still ranked third in the world and is one of the biggest challenges facing Indonesia and requires attention from all parties, because it provides a high burden of morbidity and mortality. Tuberculosis (TB) is the highest cause of death after ischemic heart disease and cerebrovascular disease. The purpose of this study was to find out how big the level of adherence of tuberculosis patient in treatment and taking medication. The type of research used is research that is descriptive. The sample was used by 47 respondents. Data retrieval uses purposive sampling. The data was taken using validated questionnaires based on MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale). The results of this study showed that 72% had high compliance rates, 15% for moderate compliance levels, and as many as 13% were in low compliance levels. The conclusion of the level of adherence to taking drugs in tuberculosis patients in Sibela Health Center with the above value is that 72% has a high compliance rate of 64 respondents.

Keywords: *Medication Compliance Rate, Tuberculosis (TB), MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale)*

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara dengan penderita Tuberkulosis (TB) yang tidak sedikit. Menurut laporan nasional dalam Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas 2018), Tuberkulosis paru tersebar di seluruh Indonesia dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Papua (0,77%) dan terendah di Provinsi Bangka Belitung (0,09%). Pada laporan Provinsi Jawa Tengah terdapat kasus Tuberkulosis tertinggi di Kabupaten Pekalongan sebanyak 0,71%, sedangkan kasus terendah yaitu sebanyak 0,10% di Kabupaten Salatiga (RisKesDas, 2018).

Menurut hasil riset pada tahun 2019 oleh kementerian kesehatan Republik Indonesia, diketahui bahwa kasus Tuberkulosis baru di Indonesia sangat memerlukan perhatian dan sikap yang tanggap dari berbagai pihak berkaitan dengan data yang masih tidak berubah bahwasannya Indonesia menduduki peringkat 3 di dunia dalam penderita tuberkulosis. Tuberkulosis (TB) diketahui sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi setelah penyakit jantung

iskemik dan penyakit serebrovaskuler (KemenKes, 2019).

Dari data yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa penyakit Tuberkulosis (TB) sampai saat ini belum bisa teratasi dengan maksimal. Masih ada beberapa pasien yang lalai dalam pengobatan maupun dalam meminum obat. Jika pasien dapat patuh dalam meminum obat maka pasien sudah berpartisipasi dalam pencapaian target "dunia yang bebas TB" pada tahun 2030 (KemenKes RI, 2019).

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi oleh pihak-pihak terkait dalam memberikan edukasi pentingnya pengobatan Tuberkulosis (TB). Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah pasien di Puskesmas Sibela sudah patuh dalam pengobatan dan minum obat Tuberkulosis (TB).

Tuberkulosis atau disingkat dengan TBC merupakan suatu penyakit kronik yang terjadi pada saluran pernapasan manusia dan bersifat menular yang biasanya disebabkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Hingga saat ini, bakteri dengan nama *Mycobacterium*

Tuberculosis (TB) diketahui merupakan bakteri yang paling sering ditemukan, dan dapat memberi penularan pada orang lain dengan melalui rute udara. Tuberculosis biasanya menular dari manusia ke manusia lain lewat udara melalui percik renik atau droplet nukleus (<5 microns) yang keluar ketika seorang yang terinfeksi TB paru atau TB laring batuk, bersin, atau bicara.

PIO atau disebut dengan Pelayanan Informasi Obat merupakan pelayanan kefarmasian yang mencakup tentang obat-obat yang dilakukan kepada pasien. Layanan ini juga seringkali apoteker lakukan kepada dokter, perawat, maupun tenaga medis lainnya. Dalam memberikan pelayannya, seorang apoteker juga harus melakukan pemantauan terapi obat-obat tersebut pada pasien sehingga akan meminimalkan efek samping atau efek lainnya yang tidak diharapkan dalam menjalani terapi pengobatan.

Kepatuhan dalam meminum obat merupakan suatu sikap yang dilakukan oleh pasien dalam mengkonsumsi obat jangka panjang dalam pengobatannya. Pasien yang patuh adalah pasien yang memenuhi aturan dan arahan tentang mengkonsumsi obat tersebut, sedangkan pasien yang tidak menjalankan dengan rutin dan baik termasuk dalam pasien yang tidak patuh.

Jurnal pertama yang ditulis oleh Malik Fajar Rozaqi, Sulistyono Andarmoyo, dan Yayuk Dwirahayu (2018) yang berjudul “Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kunti dan Puskesmas Kauman Kabupaten Ponorogo” menyatakan bahwa di Puskesmas Kunti dan Puskesmas Kauman sejumlah 37 responden. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa : 17 responden (45,94%) memiliki sikap kepatuhan tinggi, 12 responden (32,43%) memiliki sikap kepatuhan sedang dan 8 responden (21,62%) memiliki sikap kepatuhan rendah.

Pada jurnal kedua yang ditulis oleh Puspa Pameswari, Auzal Halim, dan Lisa Yustika (2016) yang berjudul “Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberculosis di Rumah Sakit Mayjen H. A. Thalib Kabupaten Kerinci” menyatakan bahwa sebanyak 27 responden diketahui terdapat 15 responden (55,56%) yang patuh, 9 responden (33,33%) cukup patuh, dan 3

responden (11,11%) tidak patuh dalam menjalankan pengobatan tuberculosis paru. Tingkat kepatuhan dari 27 responden diketahui tergolong kepada pasien yang cukup patuh dalam menjalani pengobatan TB paru, dengan presentase 75,18%.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif. Dengan metode pengambilan data pada penelitian dilakukan dengan pengambilan data dari pasien terdahulu menggunakan catatan rekam medis di Puskesmas Sibela. Dan juga menggunakan wawancara dan kuisioner yang diberikan langsung kepada pasien untuk diisi. Kuisioner diberikan kepada pasien tuberculosis yang telah menerima obat dan pelayanan informasi obat.

Kuesioner yang digunakan adalah skala kepatuhan minum obat dari Manuba dan Yasa (2017) yang telah menerjemahkan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang disusun oleh Morisky (1986) kedalam bahasa Indonesia dan dimodifikasi sesuai kondisi subjek penelitian yaitu pasien tuberculosis. Hasil akhir dari data yang diperoleh disajikan dalam bentuk persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertanyaan Pertama Kuesioner Berdasarkan MMAS-8

Tabel 1. Pertanyaan pertama kuesioner MMAS-8

Pertanyaan	Ya (0)	Tidak (1)	Jumlah total
Apakah terkadang anda lupa minum obat anti tuberculosis?	0	47	47
Persentase (%)	0%	100%	100%

Berdasarkan hasil penyebaran yang dilakukan, sejumlah 47 responden (100%) menjawab “Tidak” pada pernyataan mengenai ingatan pasien dalam meminum obat antituberculosis setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran pasien dalam meminum obat antituberculosis adalah baik, sehingga dapat diketahui kemudian hasil dari pengobatan akan menjadi baik pula.

2. Pertanyaan Kedua Kuesioner Berdasarkan MMAS-8

Tabel 2. Pertanyaan kedua kuesioner MMAS-8

Pertanyaan	Ya (0)	Tidak (1)	Jumlah total
Pikirkan selama 2 minggu terakhir, apakah ada hari dimana anda tidak minum obat anti tuberkulosis?	1	46	47
Persentase (%)	2%	98%	100%

Pada kuesioner kedua ini ada 1 responden dengan jawaban “Ya” yang artinya pada 2 minggu terakhir pasien tidak mengkonsumsi obat yang telah diberikan kepada pasien.

3. Pertanyaan Ketiga Kuesioner Berdasarkan MMAS-8

Tabel 3. Pertanyaan ketiga kuesioner MMAS-8

Pertanyaan	Ya (0)	Tidak (1)	Jumlah total
Apakah anda pernah mengurangi atau menghentikan pengobatan tanpa memberitahu dokter karena saat minum obat tersebut anda merasa lebih tidak enak badan?	1	46	47
Persentase (%)	2%	98%	100%

Pada kuesioner ketiga dengan 1 responden menjawab “Ya” yang artinya pasien mengalami efek samping dari obat yang dikonsumsi. Hasil kuesioner yang dilakukan penulis kepada responden, didapatkan hasil bahwa responden merasa tidak nyaman atas efek samping dari obat yang mengganggu aktivitas responden. Dari hal inilah pasien memilih tidak mengkonsumsi obat yang telah diresepkan.

4. Pertanyaan Keempat Kuesioner Berdasarkan MMAS-8

Tabel 4. Pertanyaan keempat kuesioner MMAS-8

Pertanyaan	Ya (0)	Tidak (1)	Jumlah total
Saat sedang bepergian, apakah anda terkadang lupa membawa obat anti tuberkulosis?	2	45	47
Persentase (%)	4%	96%	100%

Dari 47 responden, ada 2 responden dengan jawaban “Ya” yang berarti pasien masih lupa untuk membawa obat anti tuberkulosis saat bepergian. Hal ini dikarenakan pasien merasa bahwa hal tersebut terlalu repot.

5. Pertanyaan Kelima Kuesioner Berdasarkan MMAS-8

Tabel 5. Pertanyaan kelima kuesioner MMAS-8

Pertanyaan	Ya (0)	Tidak (1)	Jumlah total
Apakah anda minum obat anti tuberkulosis anda kemarin?	46	1	47
Persentase (%)	98%	2%	100%

Dari 47 responden ada 1 responden menjawab “Tidak” yang menerangkan bahwa responden tidak minum obat kemarin.

6. Pertanyaan Keenam Kuesioner Berdasarkan MMAS-8

Tabel 6. Pertanyaan keenam kuesioner MMAS-8

Pertanyaan	Ya (0)	Tidak (1)	Jumlah total
Saat anda merasa kondisi anda lebih baik, apakah anda pernah menghentikan pengobatan anda?	5	42	47
Persentase (%)	11%	89%	100%

Sejumlah 42 responden menjawab “Tidak” yang berarti pasien tetap mengkonsumsi obat anti tuberculosis meskipun responden merasa bahwa mereka sudah cukup sehat. Dengan sisa responden sebanyak 5 menjawab “Ya” yang berarti pasien tidak meminum obat ketika merasa kondisi tubuh mereka lebih baik.

7. Pertanyaan Ketujuh Kuesioner Berdasarkan MMAS-8

Tabel 7. Pertanyaan ketujuh kuesioner MMAS-8

Pertanyaan	Ya (0)	Tidak (1)	Jumlah total
Apakah anda pernah merasa terganggu atau jenuh dengan jadwal minum obat rutin anda?	6	41	47
Persentase (%)	13%	87%	100%

Sejumlah 6 responden menjawab “Ya” yang berarti pasien merasa terganggu dan tidak nyaman dengan lamanya pengobatan. Dan sebanyak 41 responden merasa tidak ada masalah dengan lamanya pengobatan tuberculosis.

8. Pertanyaan Kedelapan Kuesioner Berdasarkan MMAS-8

Tabel 8. Pertanyaan kedelapan kuesioner MMAS-8

Pertanyaan	Tidak pernah (1)	Pernah sekali (0,05)	Kadang- kadang	Biasanya	Selalu	Jumlah total
Seberapa sulit anda mengingat meminum semua obat anda?	43	1	3	0	0	47
Persentase (%)	91%	2%	6%	0	0	100%

Dari 47 responden terdapat 43 responden tidak pernah lalai dalam meminum obat, baik dalam aturan pakai maupun jumlah obat yang diminum. PMO yang selalu memantau pengobatan menjadi factor utama dalam kelancaran responden dalam meminum obat.

Responden dengan jumlah 1 menyatakan pernah sekali lalai dalam mengingat obat anti tuberculosis baik secara jadwal maupun konsumsi. Dan terdapat 3 responden dengan respon “kadang-kadang” yang berarti pasien masih sering lupa dalam jadwal minum obat anti tuberculosis.

9. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 9. Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis

No	Nilai Kepatuhan Berdasarkan Kuesioner MMAS-8	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	6	13
2	Sedang	7	15
3	Tinggi	34	72
Total		47	100

Dari 47 responden terlihat bahwa sebanyak 6 pasien (13%) memiliki kepatuhan yang rendah, 7 pasien (15%) dengan kepatuhan sedang dan 34 pasien (72%) memiliki kepatuhan tinggi.

Berdasarkan perhitungan skor yang dilakukan, maka akan dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

- a. Kepatuhan Tinggi memiliki nilai 8
 - b. Kepatuhan sedang memiliki nilai 6-7
 - c. Kepatuhan rendah memiliki nilai 0-5
- (Morisky, *et al.*, 2008; Krousel Wood, *et al.*, 2009; Morisky and DiMatteo, 2011).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis mendapatkan hasil dengan jumlah responden 47 pasien memiliki presentase kepatuhan dalam minum obat sebanyak 34 pasien (72%) dengan tingkat kepatuhan yang tinggi, 7 responden (15%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 6 responden dari 47 responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. In *Laporan Riskesdas Nasional 2018*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/755/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberculosis*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Krousel-Wood, M.A, Islam T., Webber, L.S., Re, R.S., Morisky, D.E., Muntner P. (2009). New Medication Adherence Scale Versus Pharmacy Fill Rates in Seniors with Hypertension, *The American Journal Of Managed Care*, Vol 15, No. 1, p 59-66.
- Morisky, D.E., Ang, A., Krousel-Wood, M., Ward, H.J. (2008). Predictive Validity of Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. *Journal of Clinical Hypertension*, Vol. 10, No. 5, p 348-354.
- Morisky, D.E., DiMatteo, M.R. (2011). Improving the Measurment of Self-

reported Medication Nonadherence: Final Respon. *Journal of Clinical Epidemiology*, Vol.64, p 258-263.

- Pameswari, P., Halim, A., & Yustika, L. (2016). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberculosis di Rumah Sakit Mayjen H. A Thalib Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(2), 116–121. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2016.2.2.60>
- Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberculosis*. Jakarta: Mentri Kesehatan Republik Indonesia.
- Rozaqi, M. F., Andarmoyo, S., & Rahayu, Y. D. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru. *Health Sciences Journal*, 2(1), 104–116. <https://doi.org/10.24269/hsj.v2i1.81>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif (Edisi 2)*. Alfabeta.
- Yulisetyaningrum, Hidayah, N., & Yuliarti, R. (2019). Hubungan Jarak Rumah Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tbc Di Rsi Sunan Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 248–255. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.676>